

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE PERUSAHAAN, DAN PERGANTIAN CEO TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG DIMEDIASI OLEH MANAJEMEN LABA

Yenni Suryono

E-mail: yenni_suryono@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of good corporate governance, firm size, financial leverage and CEO changes on company performance and also examines the impact of earnings management as mediation variable on this relationship. This study also examines the mediation path for all variables used in the model of this study. This study uses 170 companies that have been selected purposively from 280 company at property, real estate and construction building companies for the period of 2008 to 2012 that listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The research hypotheses are tested using Structural Equation Model (SEM) analysis. This study produces some evidence. First, the proportion of independent board has no negative effect on earnings management. Second, the board size has a positive effect on earnings management. Third, the size of the company has no positive effect on earnings management. Fourth, financial leverage has no positive effect on earnings management. Fifth, CEO changes has no negative effect and statistically significant on earnings management. Sixth, earnings management has no effect on the performance of the company and seventh, it can be concluded that the earnings management cannot mediate the influence the proportion of independent board, board size, firm size, financial leverage and CEO turnover on firm performance

Keywords: corporate governance, leverage, earnings management

JEL Classification: G34

PENDAHULUAN

Bisnis *property* memberikan peluang dan kesempatan yang cukup terbuka untuk berkembang. Beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: pengadaan rumah selalu berkurang, dibandingkan kebutuhan rumah masyarakat, tingkat suku bunga KPR relatif rendah dan cenderung tidak stabil. Selain itu, bisnis ini didukung oleh permintaan pasar di tanah air terhadap beragam produk *property*, sehingga banyak investor mengalihkan dananya dari deposito ke tanah, apalagi setiap tahun harga tanah di Indonesia meningkat antara 15 - 20 persen, dan di sisi lain area luasan tanah di pelosok Nusantara justru kian berkurang seiring banyaknya permintaan pasar *property* (Ichsan, 2012) dalam Berita *Real estate* Indonesia. Terbukanya peluang tersebut, tentunya akan menjadi suatu kesempatan untuk mengundang para investor asing maupun domestik untuk dapat berinvestasi di dalam negeri, sehingga dana akan mengalir ke Indonesia melalui penanaman modal asing, dan dapat memberikan *profit* untuk membantu pertumbuhan bisnis *real estate* di Indonesia

Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam penelitiannya menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang berarti pengaruh atau akibat dari

praktik manajemen laba dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Boediono (2005) menyatakan salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan perlu peraturan dan mekanisme pengendalian, salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*.

Good Corporate Governance. Pengertian dari *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal/ dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika-etika (Sutedi, 2011).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang memiliki hubungan dengan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Penelitian yang dilakukan Halim, *et al.* (2005) dan Roudotunnisa (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2005) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Selain penerapan *corporate governance* dan ukuran perusahaan, terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer, yaitu *leverage* (hutang). Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian Indriani (2010) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Halim, *et al.* (2005) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen

laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Indriani (2010) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Karena *monitoring* dalam perusahaan yang ketat tadi menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*

La Porta, *et al.* (1998) menemukan adanya hubungan positif antara pergantian CEO dengan *market value* BUMN yang diprivatisasi. Terkadang dalam pergantian CEO diduga mempunyai potensi terjadinya praktik manajemen laba. Halim, *et al.* (2005) meneliti pergantian CEO baru mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba dengan pola *taking a bath* dalam laporan keuangan perusahaan dengan meminimalkan *income* atau bahkan membuat rugi pada tahun transisi guna meningkatkan laba di masa yang akan datang. Manajemen laba dalam hal *taking a bath* dilakukan oleh CEO baru supaya CEO baru tersebut mendapatkan kepercayaan dari *principal* untuk mengelola perusahaan yang dimiliki oleh *principal* tersebut, karena kinerjanya telah berhasil.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah (1) Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Siregar dan Utama (2005) yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menambah variabel independen pergantian CEO dan *leverage* keuangan. Selain itu manajemen laba menjadi variabel moderator, dan kinerja keuangan menjadi variabel dependen, (2) Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan *Property*, *Real Estate*, dan *Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian sebelumnya (Siregar dan Utama, 2005) sampel diambil dari semua populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kecuali perusahaan dalam industri keuangan, *Property* dan *Real Estate*, serta telekomunikasi pada tahun 1995-1996 dan 1999-2002.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal. Konflik agensi terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya. Pada satu sisi, pemilik menginginkan manajer bekerja keras untuk memaksimalkan utilitas pemilik. Namun, di sisi lain, manajer juga cenderung berusaha keras memaksimalkan utilitasnya sendiri. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*.

Corporate governance sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Schleifer, 1986). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan. Sulistyanto dan Wibisono (2003) mengemukakan bahwa *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholders*.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. Sejumlah penelitian mengenai proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba juga telah dilakukan diantaranya oleh Beasley (1996), Kao dan Chen (2004) dan Nasution dan Setyawan (2007). Penelitian ini secara konsisten memberikan kesimpulan bahwa semakin besar proporsi *outside directors* (komisaris independen), semakin berkurang manajemen laba, yang berarti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba dalam perusahaan. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran *monitoring* dalam perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti

ingin menguji proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai ukuran dewan komisaris telah dilakukan diantaranya adalah oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2002-2004, menguji pengaruh keberadaan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka mengemukakan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Namun hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007), berdasarkan hasil penelitian mereka bahwa makin banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan berhasil mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen telah efektif dalam menjalankan tanggung jawabnya mengawasi kualitas pelaporan keuangan demi membatasi manajemen laba di perusahaan, sehingga rumusan hipotesisnya adalah:

H1a: Proporsi dewan komisaris independen negatif berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1b: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai bentuk hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini bisa dibuktikan pada penelitian Halim, *et al.* (2005) dengan data LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pandangan kedua menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Siregar dan Utama (2005) menggunakan data sampel semua perusahaan yang terdaftar di BEI, kecuali perusahaan dalam industri keuangan, *real estate* dan *property*, serta telekomunikasi menemukan bahwa perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menguji ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga rumusan hipotesisnya adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total *asset* perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*. Hasil penelitian Bao and Bao (2004) dan Wasilah (2005) menunjukkan bahwa rasio hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kreditur minta laporan keuangan yang lebih dipercaya, oleh karenanya kreditur meningkatkan pengawasan lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan resiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang inentif dari kreditur. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesisnya adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pergantian CEO baru terhadap Manajemen Laba. Penelitian Yasa dan Novialy (2012) membuktikan terdapat tindakan *earning management* dilakukan oleh CEO baru. Manajemen laba dalam penelitian tersebut ditemukan dalam bentuk *income decreasing* oleh CEO yang baru menjabat demi memaksimalkan perolehan laba tinggi pada periode berikutnya. Implikasi dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan praktik manajemen laba selalu membayangi *event* pergantian CEO dimanapun perusahaan tersebut beroperasi.

Penelitian Handoko (2006) menunjukkan bahwa CEO yang baru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena keadaan kondisi perusahaan tersebut stabil. Namun motivasi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba salah satunya

dengan cara pergantian CEO. Dalam penelitian ini, penulis ingin menambahkan bukti empiris pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI sehingga dirumuskan hipotesisnya adalah:

H4: Pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Manipulasi kinerja sampai saat ini sering dikenal dengan istilah *earnings management* (manajemen laba) ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan melakukan penurunan laba (*income decreasing*), perataan laba (*income smoothing*), dan kenaikan laba (*income increasing*). Manajemen laba yang pertama yakni dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang atau sebaliknya. Selanjutnya, menggeser biaya sekarang (*current cost*) menjadi biaya masa depan (*future cost*) atau sebaliknya sehingga mengakibatkan laba pada periode bersangkutan dapat dilaporkan dengan lebih tinggi atau lebih rendah.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Hasil analisis dari penelitian ini adalah *discretionary accruals* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut :

H5: Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Manajemen Laba sebagai Mediator antara Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Total Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Keuangan dan Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan beberapa hipotesis untuk menguji manajemen laba sebagai mediasi. Penelitian siregar dan utama (2005) menyatakan bahwa bahwa dewan komisaris independen tidak terbukti menekan pengelolaan laba dalam perusahaan, sedangkan menurut penelitian Nasution dan Setyawan (2007) sebaliknya. Hasil Nasution dan Setyawan memberikan kesimpulan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, semakin berkurang manajemen laba yang artinya komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pada variabel total dewan komisaris, penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) mengemukakan bahwa

jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari keefektifan pengawasan terhadap manajemen laba. Pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, penelitian Halim, *et al.* (2005) menggunakan data LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien.

Pada pengaruh *leverage* keuangan terhadap manajemen laba, penelitian Mamedova (2008) dan Oktovianti dan Agustia (2012) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Wasilah (2005) menunjukkan bahwa rasio hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan risiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang insentif dari kreditor.

Pada pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba, penelitian Yasa dan Novialy (2012) membuktikan terdapat tindakan *earnings management* dilakukan oleh CEO baru. Sedangkan pada penelitian Handoko (2006) menyatakan bahwa CEO yang baru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kondisi perusahaan tersebut stabil.

Hasil penelitian Gunny (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba dapat menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang kemudian menggeser biaya masa sekarang menjadi biaya masa depan ataupun sebaliknya sehingga mengakibatkan laba pada periode bersangkutan dapat dilaporkan dengan lebih tinggi atau lebih rendah.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah manajemen laba dapat menjadi mediasi antara proporsi dewan komisaris independen, total dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* keuangan dan pergantian CEO terhadap kinerja perusahaan, sehingga dari penjelasan tersebut peneliti disusun rumusan hipotesisnya adalah:

H6a: Manajemen laba memediasi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen dengan

kinerja perusahaan.

H6b: Manajemen laba memediasi hubungan antara total dewan komisaris dengan kinerja perusahaan.

H6c: Manajemen laba memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan.

H6d: Manajemen laba memediasi hubungan antara *leverage* keuangan dengan kinerja perusahaan.

H6e: Manajemen laba memediasi hubungan antara pergantian CEO dengan kinerja perusahaan.

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008 sampai 2012. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu perusahaan *property, real estate* dan *building construction* yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012, memiliki akhir tahun buku 31 desember pada laporan keuangannya, dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini pada tahun 2008-2012 sebanyak 56 perusahaan atau 280 observasian, akan tetapi yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sebanyak 34 perusahaan atau 170 observasian.

Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono, *et al.* 2009). Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris (Isnanta, 2007).

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner *et al.*, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Total dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menggunakan proksi total pen-

jualan sebagai dengan sampel menjadi perusahaan besar dan kecil. Variabel ini diukur dari total aset perusahaan yang dihitung dengan mentransformasikan total aset selama periode penelitian (2008-2012).

Leverage keuangan bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan (Hanafi, 2004). *Leverage* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka penjangnya. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang atau *financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko. Jika penjualan tinggi maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang tinggi (karena membayar bunga yang sifatnya tetap) dan sebaliknya.

Pergantian CEO yang diukur dengan melihat ada tidaknya pergantian CEO pada perusahaan yang *listing* dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Dalam penelitian ini pergantian CEO sebagai *dummy variable* dengan nilai 1 jika ada pergantian CEO dan 0 sebaliknya. Sedangkan data keuangan perusahaan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan setahun setelah pergantian CEO, yaitu dari tahun 2008 hingga tahun 2012.

Dalam penelitian ini *current accruals* dihitung dengan menggunakan formulasi yang digunakan oleh model Jones yang dimodifikasi (1991). Peneliti mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones yang di modifikasi, karena dianggap model ini paling baik diantara model lain yang sama-sama digunakan untuk mengukur manajemen laba (Dechow, et al. 1995; Bartov dan Gul, 2000; Lobo dan Zhou, 2001).

Menghitung nilai *discretionary accrual* (DA) masing-masing perusahaan sampel untuk tahun *t* dengan rumus yang digunakan oleh Healy (1985) dan Jones (1991) atau menggunakan model Modifikasi Jones dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Total *Accruals* untuk periode *t* dinyatakan dalam persamaan:

$$TA_{it} = NI - CFO \dots\dots\dots(2)$$

Untuk menghitung persamaan regresi akan menggunakan rumus:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it}) + \beta_1 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_t / A_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

TA_{it} = Total *accruals* perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREC_t = Perubahan piutang dagang perusahaan *i* dalam periode *t*

PPE_t = Saldo aset tetap perusahaan *i* dalam periode *t*

A_{it-1} = Total *Asset* perusahaan *i* dalam periode *t-1*

Berdasar persamaan regresi tersebut, maka diperoleh parameter untuk menghitung nilai *non-discretionary accruals* (NDA) yang digunakan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{it-1} - \Delta REC_t / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

DA_{it} = *discretionary accruals* pada perusahaan *i* dalam periode *t*

NI = *net income* perusahaan *i* dalam periode *t*

CFO = *cash flow operation* perusahaan *i* dalam periode *t*

NDA_{it} = *non-discretionary accruals* pada perusahaan *i* dalam periode *t*

A_{it} = total aset perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREV_t = perubahan pendapatan perusahaan *i* dalam periode *t*

ΔREC_t = perubahan piutang dagang perusahaan *i* dalam periode *t*

PPE_t = saldo aset tetap perusahaan *i* dalam periode *t*

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter yang diperoleh dari regresi persamaan (3)

Apabila *discretionary accruals* positif maka terdapat indikasi manajemen laba dengan menaikkan angka laba, apabila *discretionary accruals* nol maka tidak terdapat indikasi manajemen laba, dan apabila *discretionary accruals* negatif maka ada indikasi manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi.

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi berikut ini; a) *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari investasi (Mardiyanto, 2009:196). Laba yang digunakan untuk mengukur rasio adalah laba bersih setelah pajak. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai *assets*; b) *Net profit margin* atau yang sering disebut dengan *sales margin* adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan besarnya penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik pula operasi perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:222) Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai; c) *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan bersih, dimana laba kotor diperoleh dengan cara mengurangi antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin*, semakin baik

keadaan perusahaan, karena ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin kecil *Gross Profit Margin*, maka semakin kurang baik pula operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM). Sedangkan teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program AMOS. Sedangkan statistik dekriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada seluruh variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

HASIL PENELITIAN

Hasil statistika deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Max	Min
PDKI	0,370	0,676	0,000
TDK	4,390	8,400	0,000
UP	28,370	30,404	25,576
LK	0,43	0,8522	0,0318
PCEO	0,14	0,8	0
ML	(7.074.553.865,35)	727.773.641.982,38	(433.481.486.046,77)
KP	0	0,926668	(2,21)

Sumber: Olah SPSS (Data Diolah).

Keterangan:

- PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen
- TDK : Total Dewan Komisaris
- UP : Ukuran Perusahaan
- LP : *Leverage* Keuangan
- PCEO : Pergantian CEO
- ML : Manajemen Laba
- KP : Kinerja Perusahaan

Berdasarkan Tabel 1 tampak bahwa PDKI sebagai variabel independen memiliki rata-rata sebesar 0,370. Sedangkan untuk TDK memiliki rata-rata sebesar 4,390. UP memiliki rata-rata sebesar 28,370. LK memiliki rata-rata sebesar 0,43 dan PCEO memiliki rata-rata sebesar 0,14. ML sebagai variabel mediator mempunyai nilai rata-rata sebesar -7.074.553.865,35, sedangkan KP sebagai variabel independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0.

Tabel 2
Hasil Pengujian Model Fit

<i>Goodness-of-fit Index</i>	Kriteria	Hasil Olah Data	Evaluasi Model
<i>Chi-Square</i>	Tidak Signifikan	29,325	Tidak signifikan pada tingkat 0,05
CMIN/DF	1-2 <i>over fit</i> , 2-5 <i>liberal limit</i>	1,955	Cukup Baik
GFI	>0,90	0,802	Cukup Baik
RMSEA	<0,08 <i>upper limit</i> <0,1	0,170	Baik

Sumber: Olah AMOS (Data Diolah).

Nilai GFI (*Goodness of Fit*) sebesar 0,802. Nilai GFI yang baik adalah yang mendekati angka 1, jadi nilai kesesuaian model dengan data dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup baik. Sedangkan nilai CMIN/DF masih di atas standar, tetapi dalam batas

yang umum yaitu 1,955 dengan nilai batas maksimal adalah 5. Nilai RMSEA sebesar 0,170 kurang baik karena melebihi batas atas 0,1. Hasil diatas menunjukkan bahwa model *fit* penelitian ini cukup baik karena kebanyakan kriteria tergolong cukup baik.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Analisis SEM

No	Isi Hipotesis	<i>Standardized Regression Weights (b)</i>	<i>p-value</i>	Simpulan
H1a	Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	-0,105	0,455	Ditolak
H1b	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba	0,448	0,002	Didukung
H2	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	0,135	0,337	Ditolak
H3	<i>Leverage</i> keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba	-0,295	0,037	Ditolak
H4	Pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	0,161	0,254	Ditolak
H5	Manajemen laba berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan	-0,133	0,441	Ditolak

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis H1a yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ($\beta = -0,105$ pada $p\text{-value} = 0,455 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Pada hasil

analisis SEM di atas dapat dilihat bahwa komponen-komponen proporsi dewan komisaris independen tersebut tidak dapat memprediksi manajemen laba secara simultan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dilakukan oleh Beasley (1996), Kao dan Chen (2004), Nasution dan Setyawan (2007)

yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H1b yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba ($\beta = 0,448$ pada $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$) terbukti diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setyawan (2007) bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak maka tindak manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga semakin banyak. Kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antar anggota dewan tersebut dan hal ini menghambat proses pengawasan yang harusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris. Selain itu, besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H2 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ($\beta = 0,135$ pada $p = 0,337 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Halim, *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyatakan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Karena itu semakin kecil ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pengawasan yang dilakukan oleh pihak regulator terhadap perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar. Karena ada kemungkinan, tidak ditemukannya bukti semakin besar perusahaan semakin oportunistik pengelolaan labanya karena pengelolaan laba dalam perusahaan besar tersebut sudah lebih terencana, bukan

hanya menggunakan kebijakan akrual, sehingga lebih sulit terdeteksi.

Hasil pengujian hipotesis H3 yang menyatakan bahwa *leverage* keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ($\beta = -0,295$ pada $p = 0,037 < \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hal ini tidak mendukung hasil penelitian Mamedova (2008), Oktovianti dan Agustia (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen melakukan *earnings management*. Hasil ini mendukung penelitian Bao dan Bao (2004) dan Wasilah (2005) yang menemukan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akibat total hutang terhadap total *assets* akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang.

Hasil pengujian hipotesis H4 yang menyatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ($\beta = 0,161$ pada $p = 0,254 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Handoko (2006) yang mengemukakan bahwa CEO yang baru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, akan tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian Yasa dan Novialy (2012) membuktikan terdapat tindakan *earning management* dilakukan oleh CEO baru. Hal ini menyatakan bahwa masuknya CEO baru di ikuti dengan tindakan praktek manajemen laba. Peneliti menduga CEO baru tidak dapat memperoleh *Bonus maksimal* di karenakan CEO yang lama sudah menaikkan laba hingga di titik maksimal bonus sehingga CEO baru cenderung akan melakukan tindakan *Taking a bath*, dengan tujuan akan mendapatkan laba yang maksimal pada periode tertentu. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika *cost* dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

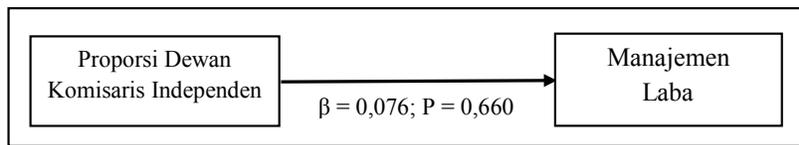
Hasil pengujian hipotesis H5 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan menunjukkan ($\beta = -0,133$ pada $p = 0,441 > \alpha = 0,05$) terbukti ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang membuktikan bahwa manajemen laba tidak mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan. Penelitian

ini mengindikasikan bahwa manajemen laba sebagai berita yang buruk sehingga adanya manajemen laba tidak direspon positif oleh investor sehingga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dari reaksi pasar.

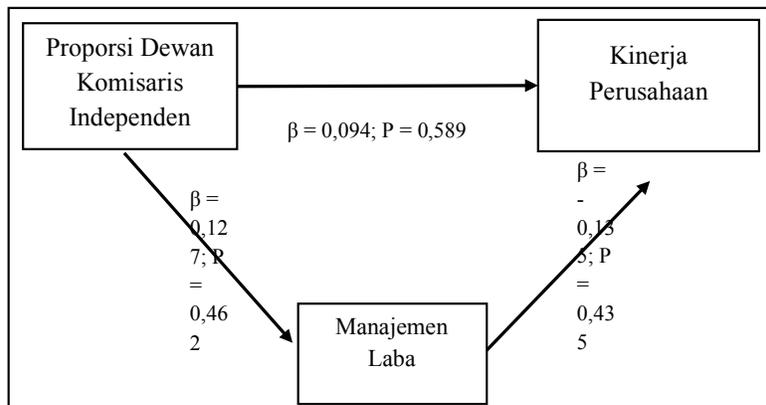
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Perusahaan

Pada hipotesis H6a peneliti menguji hipotesis di antara variabel proporsi dewan komisaris independen, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 terlihat bahwa hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesis H6a ditolak. Untuk menguji pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh

manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif tidak signifikan, sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak memediasi pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak, tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dan komisaris tidak mengindikasikan adanya didalam manajemen laba di dalam perusahaan.



Gambar 1
Model Alternatif Pengaruh Langsung Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

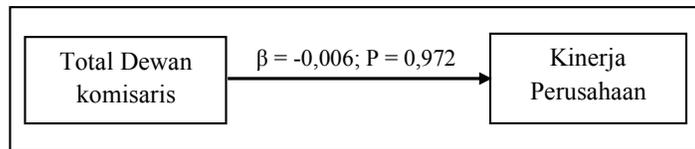


Gambar 2
Model Penelitian Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

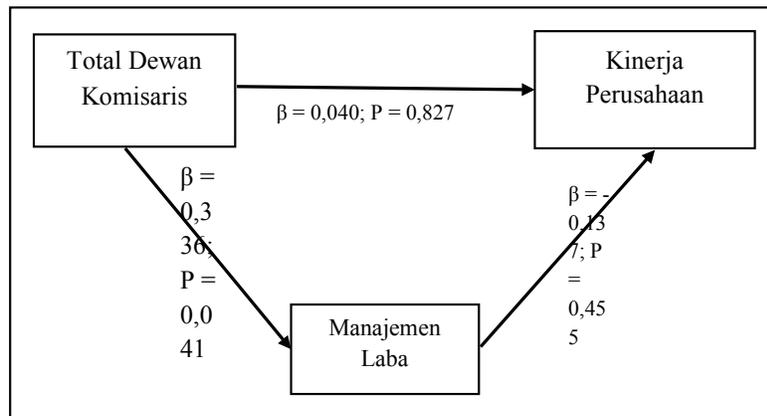
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Total Dewan Komisaris dengan Kinerja Perusahaan

Pada hipotesis H6b peneliti menguji hipotesis di antara total dewan komisaris, manajemen laba dan kinerja perusahaan, pada Gambar 3 dan Gambar 4 terlihat hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesis H6b ditolak. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi

manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja perusahaan dan tidak ditemukan adanya indikasi manajemen laba. Seberapa besar dewan komisaris maka tidak akan mempengaruhi adanya indikasi manajemen laba dan meningkatkan kinerja perusahaan.



Gambar 3
Model Alternatif Pengaruh Langsung Total Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan



Gambar 4
Model Penelitian Pengaruh Total Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

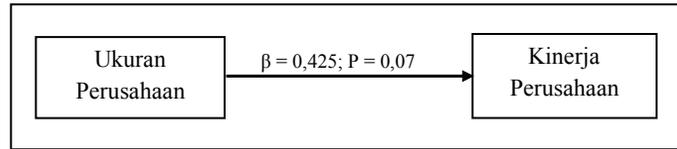
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan

Pada hipotesis H6c peneliti menguji hipotesis di antara ukuran perusahaan, manajemen laba dan kinerja perusahaan, pada Gambar 5 dan Gambar 6 terlihat hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesis H6c

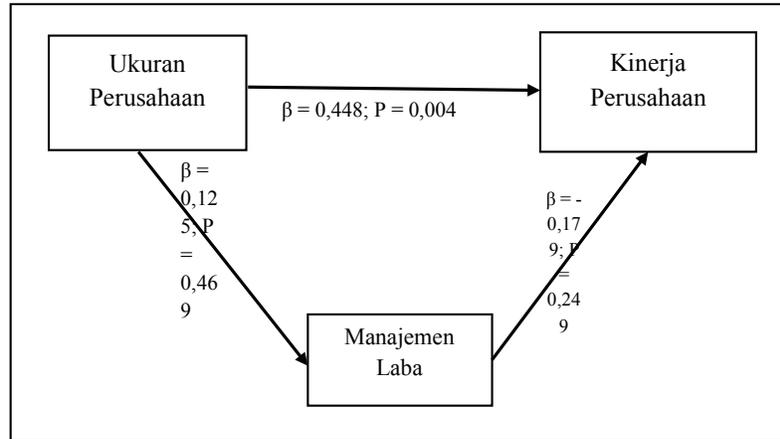
ditolak. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi manajemen laba) dan didapat nilai beta (β) pada model alternatif

signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak bisa memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kinerja per-

sahaan dan adanya indikasi manajemen laba. Seberapa besar perusahaan maka tidak akan mempengaruhi adanya indikasi manajemen laba dan meningkatkan kinerja perusahaan.



Gambar 5
Model Alternatif Pengaruh Langsung Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

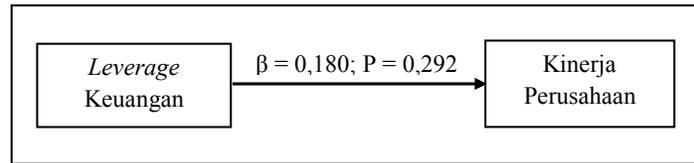


Gambar 6
Model Penelitian Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

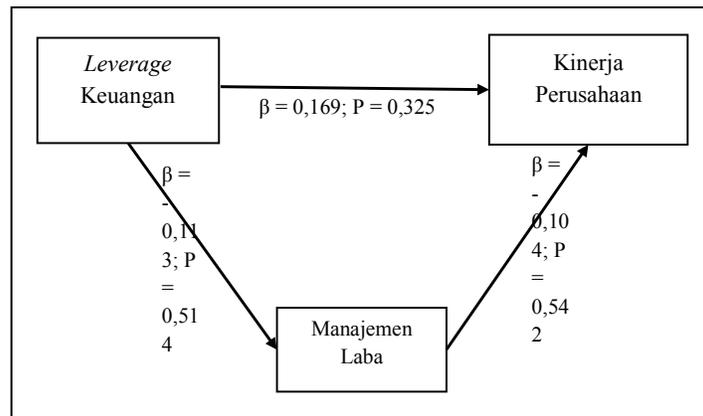
Manajemen Laba Memediasi Hubungan Leverage Keuangan dengan Kinerja Perusahaan

Pada pengujian mediasi ini dalam Gambar 7 dan Gambar 8, peneliti hanya menguji jalur (path) di antara variabel leverage perusahaan, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Untuk menguji pengaruh leverage perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan

mediasi manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif tidak signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak memediasi pengaruh leverage perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa tanpa indikasi manajemen laba pun, leverage perusahaan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan leverage tidak akan mempengaruhi manajemen laba dan kinerja perusahaan.



Gambarx7
Model Alternatif Pengaruh Langsung Leverage Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan



Gambar 8
Model Penelitian Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

Manajemen Laba Memediasi Hubungan Pergantian CEO dengan Kinerja Perusahaan

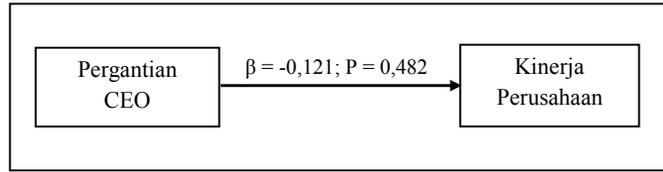
Pada pengujian mediasi ini dalam Gambar 9 dan Gambar 10, peneliti hanya menguji jalur (path) di antara variabel pergantian CEO, manajemen laba dan kinerja perusahaan. Untuk menguji pengaruh pergantian CEO terhadap kinerja perusahaan yang dimediasi oleh manajemen laba, peneliti membandingkan dua model yaitu model alternatif (tanpa mediasi manajemen laba) dan model penelitian (menggunakan mediasi manajemen laba). Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai beta (β) pada model alternatif tidak signifikan sedangkan nilai beta (β) pada model penelitian tidak signifikan. Hal ini berarti manajemen laba tidak bisa memediasi pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa indikasi manajemen laba pun, pergantian CEO tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya

proses pergantian pemimpin tidak akan ada indikasi manajemen laba sehingga tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

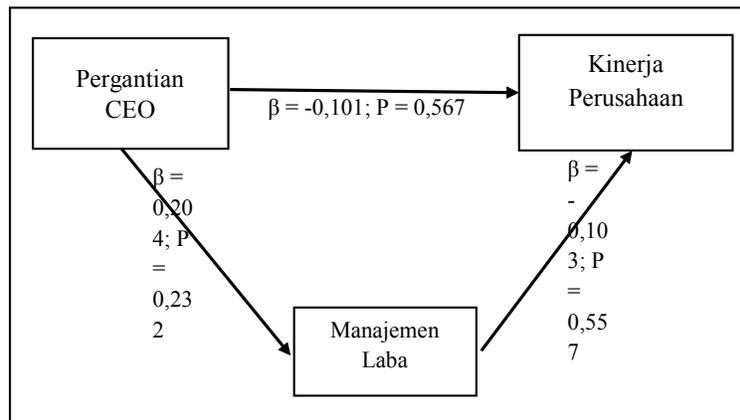
SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, (2) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, (3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, (4) *Leverage* keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, (5) Pergantian CEO tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba dan (6)



Gambar 9
Model Alternatif Pengaruh Langsung Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan



Gambar 10
Model Penelitian Pengaruh Pergantian CEO Terhadap Kinerja Perusahaan yang Dimediasi oleh Manajemen Laba

Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan (7) Pada hipotesis H6a, H6b, H6c, H6d dan H6e dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan antara proporsi dewan komisaris independen, total dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* keuangan dan pergantian CEO dengan kinerja perusahaan.

Saran

Penelitian juga mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan pada penelitian selanjutnya, yaitu (1) Jumlah sampel yang digunakan hanya perusahaan *real estate, property* dan *building construction* yang terdaftar di BEI bukan perusahaan *real estate, property* dan *building construction* pada yang ada di Indonesia, (2) Model Jones dan modifikasi model Jones belum diyakini dapat memisahkan komponen akrual

non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat, sehingga ada kemungkinan kesalahan pengklasifikasian akrual non diskresioner dan akrual diskresioner, (3) *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini hanya diwakili oleh tiga variabel yaitu proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan, (4) Kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya menggunakan proksi *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* sedangkan banyak proksi yang dapat digunakan dalam menghitung kinerja keuangan dan (5) Penyebab pergantian CEO belum dapat diidentifikasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah (1) Sampel penelitian sebaiknya diperbanyak dengan memasukkan seluruh perusahaan *real estate, property* dan *building construction* yang terdapat di Indonesia, (2) Mengembangkan suatu instrumen pengun-

ukuran yang dapat digunakan untuk menghitung indeks *corporate governance* atas perusahaan-perusahaan publik di Indonesia, (3) Variabel yang termasuk dalam *corporate governance* sebaiknya ditambah dengan variabel tingkat pendidikan komite audit, direksi dan variabel lain yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan survei sehingga hasilnya lebih dapat dipercaya dan relevan, (4) Variabel kinerja perusahaan dapat menggunakan perhitungan Tobin's Q atau rasio-rasio keuangan lainnya seperti rasio likuiditas, solvabilitas dan lain-lain dan, (5) Penelitian selanjutnya juga dapat mengidentifikasi akun-akun manakah didalam perusahaan yang lebih sering melakukan pengelolaan laba, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik kepada *standard setter* untuk melakukan penambahan ketentuan pengungkapan dan kepada investor untuk lebih memperhatikan akun-akun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina, Nur. 2009. "Pengaruh Tingkat Perputran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas". Universitas Riau. *Pekbis Jurnal* Vol. 1 No. 2, Juli 2009: 107-114.
- Barberis, N, M. Boyco, A. Schleifer, R. Vishny W. 1996. "A Theory of Privatization. Evidence from the Russian Shops". *Journal of Political Economy*, 104: 764-900.
- Bao, B.H, and D.H. Bao. 2004. Income smoothing, earnings quality and IFRS valuation. *Journal of Business Finance Accounting* 31. No.9-10. November.
- Bartov, Eli, and Ferdinand. A. Gul, 2000. "Discretionary accruals models and audit qualifications". Working Paper. University of Rochester. Penn State.
- Beasley, M. 1996. "An Empirical Analysis of Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*, Vol 71, No.4, pp.443-465.
- Beiner. Stefan., Frank Schmid, Wolfgang Drobetz dan Heinz Zimmerman. 2003. "Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?". Working Paper Series, No.89.
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Dechow, Patricia. M., Richard. D. Sloan and Ami. P.Huton, Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review* Vol.70, No.2.
- Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perusahaan Real Estate Indonesia. 2012. *Prospek Investasi Properti di Indonesia*. Berita Properti: <http://www.realestatindonesia.org/articledetail>.
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Hanafi, Manduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Handoko, Jimmy. 2006. "Analisis atas hubungan motivasi pergantian CEO dan motivasi pajak penghasilan terhadap earning managemen pada industri manufaktur *food&beverages*". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, universitas Petra.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Scheme on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.7: 85-107
- Indriani, Yohana. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage* dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi* Universitas Diponegoro: Semarang.

- Isnanta, R. 2007. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 2 (2), hal. 145-155.
- Jones, J.J. 1991. "Earnings Management during Import Relief Investigation". *Journal of Accounting Research* Vol.29 No.2.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. <http://www.governanceindonesia.or.id/main.html>. Diakses 12 Desember 2013.
- Kao, L. and Chen, A . 2004. " The Effects of Board Characteristics on Earnings Management. " *Corporate Ownership and Control*, Vol 1 , Issue 3, pp. 1 01 -1 05.
- Lobo, Gerald J. dan Jian Zhou (2001). "Disclosure Quality and Earnings Management". *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics* V8 (1): 1-20.
- Mamedova, Irina Zagers. (2008). "The Effect of Leverage Increases On Real Earnings Management". *Thesis*. Erasmus University in September 2008.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Oktovianti, Tirza dan Dian Agustia. (2012). "Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management". *Journal of Basic and Applied*, Vol. 2(7), 7192-7199.
- Roudotunnisa, Ida. (2009). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta *Islamic Index*". *Skripsi*. Universitas Islam Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Schleifer, A. dan R. Vishny. 1986. "Large Shareholders and Corporate Control". *Journal of Political Economy*, Vol.94, No.3.
- Siregar, Veronica dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Vol. 9 (3). Solo.
- Sulistyanto, Sri dan Haris Wibisono. 2003. "*Good Corporate Governance*: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia?". *Jurnal Widya Warta*, No.2, ISSN 0854-1981.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: PT. Sinar Grafika
- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Ujiyantho, Muh. Arif dan Pramuka, B. A. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Warsono , et al. 2009. *Coporate Governance Concept and Model*. Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.
- Wasilah, 2005. "Hubungan Antara Asimetri Informasi dengan Praktik Perataan Penghasilan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2 (1),hl 23.
- Yasa, Gerianta Wirawan dan Yulia Novialy. 2012." Indikasi Manajemen Laba Oleh *Chief Executive Officer* (CEO) Baru pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 7(1), 40-56.